

Tindakan Nikodemus Membela Yesus (Yohanes 7: 45-52) Dalam Perspektif Moral Immanuel Kant

¹Alfian Tanggang, Indonesia

alfiantanggang28@gmail.com

²Aventinus Darmawan Hadut, Indonesia

avendarmawan89@gmail.com

³Arnoldus Yansen Kobo, Indonesia

¹²³Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Abstract

This paper aims to analyze Nicodemus' actions in the text John 7:45-52 from a moral perspective according to Immanuel Kant. In this text, Nicodemus defends Jesus before the Pharisees who accuse Jesus of being a heretic. Legally, Nicodemus' defense was based on Torah law. For this reason, the author deepens Nicodemus' actions from a moral perspective. According to Kant, The goodness or badness of an action is not judged based on the purpose or consequences of the action, but rather based on the moral obligation of the action itself. Using qualitative-descriptive research methods, the author concludes that Nicodemus' actions contain moral values in accordance with Kant's moral views. This is reflected in several things, namely the categorical imperative, universal maxims, and action for the sake of obligation. First, Nicodemus' act of defending Jesus in the face of injustice is a categorical imperative because his act is good in itself. Second, Nicodemus' action of defending Jesus in the face of injustice is a formal maxim which can also become a universal maxim. Third, Nicodemus' act of defending Jesus in the face of injustice was an action that came from within Nicodemus, without any particular encouragement from outside him. Thus, the author concludes that Nicodemus' action of defending Jesus in the face of the injustice of the Pharisees was a moral act.

Keywords : John, Nicodemus' Defense, Morals, Immanuel Kant.

DOI: <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202>

Submitted: 26 Februari 2024

Accepted: 31 Mei 2024

Published: 31 Mei 2024

Copyright:

© 2024. The Author

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike

Underthe Chreative Commons Attribution-

ShareAlike 4.0 International License.

Tindakan Nikodemus Membela Yesus (Yohanes 7: 45-52) Dalam Perspektif Moral Immanuel Kant

¹Alfian Tanggung, Indonesia

alfiantanggung28@gmail.com

²Aventinus Darmawan Hadut, Indonesia

avendarmawan89@gmail.com

³Arnoldus Yansen Kobo, Indonesia

¹²³Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis tindakan Nikodemus dalam teks Yohanes 7:45-52 dari sudut pandang moral menurut Immanuel Kant. Dalam teks ini, Nikodemus melakukan pembelaan terhadap Yesus di hadapan orang-orang Farisi yang menuduh Yesus sebagai penyesat. Secara hukum, pembelaan Nikodemus memiliki pendasarannya dalam hukum taurat. Untuk itu, penulis memperdalam tindakan Nikodemus dari perspektif moral. Menurut Kant, baik buruknya suatu tindakan tidak dinilai berdasarkan tujuan atau akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut, melainkan berdasarkan kewajiban moral tindakan itu sendiri. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, penulis menyimpulkan bahwa tindakan Nikodemus memuat nilai-nilai moral sesuai pandangan moral Kant. Hal ini tergambar dalam beberapa hal yakni imperatif kategoris, maksim universal, dan tindakan demi kewajiban. Pertama, tindakan Nikodemus membela Yesus di hadapan ketidakadilan adalah sebuah imperatif kategoris karena tindakannya baik di dalam dirinya sendiri. Kedua, tindakan Nikodemus membela Yesus di hadapan ketidakadilan adalah sebuah maksim formal yang sekaligus dapat menjadi maksim universal. Ketiga, tindakan Nikodemus membela Yesus di hadapan ketidakadilan adalah sebuah tindakan yang datang dari dalam diri Nikodemus, tanpa dorongan tertentu dari luar dirinya. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa tindakan Nikodemus membela Yesus di hadapan ketidakadilan orang-orang Farisi merupakan sebuah tindakan moral.

Kata-Kata Kunci: Yohanes, Pembelaan Nikodemus, Moral, Immanuel Kant

Pendahuluan

Injil Yohanes adalah salah satu injil dari keempat injil dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Injil Yohanes dibedakan dari ketiga injil Sinoptik yakni Matius, Markus, dan Lukas. Ini artinya, injil Yohanes memiliki perbedaan yang signifikan dengan injil-injil sinoptik. Salah satu perbedaan yang mencolok adalah soal kehadiran tokoh bernama Nikodemus yang hanya ditemukan dalam injil Yohanes. Nikodemus menjadi salah satu tokoh asing – selain perempuan samaria dan seorang buta – yang bertemu dan berdialog dengan Yesus. Menurut asal katanya, Nikodemus dalam bahasa

Yunani berarti “penakluk orang-orang”.¹ Ia adalah bagian dari kelompok Farisi (baca: pemimpin agama Yahudi), sebuah kelompok yang sering kali digambarkan berseteru dengan Yesus. Selain itu, Nikodemus juga merupakan anggota Sanhedrin atau Mahkamah Agama dalam struktur pemerintahan bangsa Yahudi.²

¹Stimson B Hutagalung, “Nikodemus: Tepatkah Sebutan Baginya ‘Murid Rahasia’?,” *Jurnal Koinonia*, Volume 11, Nomor 2, Desember 2019 (2019): 61–70.

²S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mullia, 1986).

Dalam injil Yohanes, Nikodemus mendapat perhatian lebih dari sang penginjil. Ia digambarkan sebagai sosok asing yang pertama kali bertemu dan berdialog dengan Yesus, mendahului perempuan Samaria pada bab 4 dan orang buta pada bab 7.³ Selain itu, Nikodemus muncul dalam tiga peristiwa berbeda dalam keseluruhan injil Yohanes, yakni pada Yoh 3:1-21, 7:45-52, dan 19:38-42. Oleh karena itu, para teolog menganggap penting kehadiran Nikodemus dalam injil Yohanes.⁴ Argumen ini bukan tanpa pendasaran karena penulis injil memunculkan Nikodemus sebanyak tiga kali dalam injil Yohanes, dan Nikodemus selalu mengambil peran krusial dalam tiga peristiwa berbeda. Salah satu peran penting yang dilakoni oleh Nikodemus adalah ketika ia melakukan pembelaan terhadap Yesus saat hendak diadili oleh orang-orang Farisi (Yoh 7:45-52).

Peristiwa di dalam Yoh 7: 45-52 merupakan kelanjutan cerita dari perdebatan yang terjadi di antara orang-orang Yahudi yang mempertanyakan asal-usul Yesus. Singkatnya, dalam Yoh 7: 45-52 orang-orang Farisi memerintahkan para algojonya supaya pergi menangkap Yesus, tetapi para algojo kembali dengan tangan kosong karena mereka menganggap Yesus sebagai tokoh yang tidak menyesatkan. Akhirnya, terjadi silang pendapat antara orang-orang Farisi dan para suruhannya. Dalam situasi perdebatan tersebut, tiba-tiba muncul Nikodemus yang datang untuk membela Yesus (ayat 50). Nikodemus dengan lantang mempertanyakan legitimasi orang-orang Farisi yang hendak mengadili Yesus karena ajaran-Nya dianggap menyesatkan (ayat 51-52). Nikodemus berkata: "*Apakah hukum*

Taurat kita menghukum seseorang, sebelum ia didengar dan sebelum orang mengetahui apa yang telah dibuat-Nya?" (Yoh 7:51).

Pembelaan Nikodemus terhadap Yesus sebenarnya mempunyai dasar biblis yang kuat. Nikodemus paham akan ketentuan-ketentuan di dalam hukum Taurat. Di sana dinyatakan bahwa setiap orang harus memperoleh keadilan (Kel 23:1 ; Ul 1:16). Salah satu bentuk keadilan tersebut adalah hak seseorang untuk mengemukakan persoalan dan dia tidak dapat dihukum hanya berdasarkan keterangan pihak ketiga.⁵ Oleh karena pengetahuannya ini, Nikodemus sangat berani menentang rekan-rekannya yaitu orang-orang Farisi yang hendak menangkap dan mengadili Yesus. Tindakan heroik Nikodemus untuk membela Yesus dari jerat penghakiman orang-orang Farisi patut diapresiasi. Hal ini mengingat pada masa itu, suara orang-orang Farisi mempunyai privilese untuk memutuskan sekaligus menghakimi orang-orang yang mereka anggap bersalah. Meski demikian, Nikodemus tidak peduli dengan keistimewaan tersebut dan terdorong untuk maju membela Yesus.

Mayoritas dari penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada dialog antara Nikodemus dan Yesus di dalam Yoh 3: 1-21.⁶ Penulis mendapati bahwa belum ada penelitian terdahulu yang mengulas secara komprehensif peristiwa di dalam injil Yoh 7: 45-52. Berangkat dari fakta tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh peristiwa Nikodemus membela Yesus dalam Yoh 7: 45-52. Perspektif moral Kant yang ditawarkan penulis untuk

⁵William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 8-21* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

⁶Merry Christy Bernard and Marlina Pollatu, "Yohanes 3:1-21 Percakapan Dengan Nikodemus," *NOUMENA: Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan* 4, no. 1 (2023): 1-8, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/N/article/view/753>.

³Warseto Freddy Sihombing et al., "Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen Siapa Dan Apa Misi Yesus: Suatu Interpretasi Teologi Misi Dari Dialog Yesus Dan Nikodemus Dalam Yohanes 3:1-21" 2, no. 1 (2022): 1-15.

⁴Ibid.

membedah tema ini juga terhitung baru dan yang pertama.

Penulis tertarik untuk mengelaborasi tindakan Nikodemus ini dengan sudut pandang moral. Hal ini diupayakan untuk menemukan nilai-nilai moral dari tindakan Nikodemus tersebut. Ketertarikan penulis untuk mengkaji tindakan ini dari sisi moral juga dikarenakan adanya basis hukum yang sudah mendasari tindakan Nikodemus tersebut. Dasar hukum dari pembelaannya tergambar pada tuntutan kepada orang-orang Farisi untuk menaati hukum taurat dalam mengadili seseorang dalam hal ini Yesus. Karena itu, secara hukum tindakan Nikodemus ini sudah memenuhi syarat. Atas dasar itu, penulis mencoba menggali sisi lain dari sikap Nikodemus ini dengan perspektif moral. Hal ini bertujuan untuk menilai kualitas moral dari Nikodemus dalam membela Yesus. Dengan maksud itu, penulis menggunakan sudut pandang moral Immanuel Kant untuk menganalisis tindakan Nikodemus.

Immanuel Kant merupakan filsuf besar abad modern yang terkenal berkat buah-buah pemikirannya seputar etika dan moral. Dalam salah satu karyanya yakni *Metaphysik Der Sitten*, Kant mengulas secara komprehensif persoalan moral, kemudian pemikirannya tersebut menjadi acuan bagi perkembangan pemikiran Filsafat Moral dan Etika di masa-masa selanjutnya. Dalam membedakan tindakan moral dan tidak bermoral, Kant meletakkan prinsip-prinsip dasar yang ketat untuk menilai suatu tindakan. Oleh karena itu, pemikiran Kant dapat membantu penulis untuk membaca tindakan Nikodemus dari perspektif moral. Dengan demikian, kita dapat menemukan perspektif baru untuk menganalisis tindakan Nikodemus membela Yesus – yang hendak diadili secara tidak adil – dengan perspektif moral Kant. Pertanyaan yang dapat diajukan di sini adalah bagaimana tindakan Nikodemus yang membela Yesus dalam Yoh 7:45-52 ditinjau dari

perspektif moral Kant? Apakah tindakan Nikodemus merupakan tindakan moral atau bukan?

Pertanyaan-pertanyaan ini sangat urgen untuk diajukan dalam upaya membedah dan menilai tindakan Nikodemus dari sisi moral. Pertanyaan itu menjadi penuntun dalam menemukan landasan moral tindakan Nikodemus. Dengan legitimasi moral, tindakan Nikodemus tidak hanya berbasis hukum tetapi juga diteguhkan secara moral. Di samping itu, tulisan ini juga dipersempit hanya terbatas pada tindakan pembelaan Nikodemus. Batasan ini dimaksudkan untuk memfokuskan kajian penulis dan mencegah perluasan bahasan. Dengan demikian, penulis akan mengelaborasi beberapa hal yakni pandangan moral Kant; sekilas tentang injil Yohanes; analisis naratif tindakan pembelaan Nikodemus; dan pembacaan atas tindakan Nikodemus dari perspektif moral Kant. Tulisan ini hadir untuk menawarkan perspektif baru dalam memahami peristiwa di dalam injil Yohanes 7:45-52 tersebut.

Metode

Tulisan ini dibedah dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif merupakan kerangka metodologi yang digunakan untuk menganalisis informasi berupa data atau teks.⁷ Dengan menggunakan metode ini, penulis membaca berbagai literatur yang relevan dengan topik yang dibahas dan menganalisisnya untuk kepentingan pembahasan tulisan ini. Kemudian, hasil analisis ini dideskripsikan lebih lanjut dan diinterpretasi untuk mengungkapkan maksud yang mendalam. Karena pembedahan salah satu teks kitab suci, maka penulis juga menggunakan hermeneutika dalam membaca Kitab Suci. Mengutip Marguerat dan Bourquin, Raco dan Conny R. Semiawan menulis

⁷Conny R. Semiawan and Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010).

beberapa hal yang perlu dilakukan dalam mempelajari kitab suci. Pertama, kritik historis yaitu upaya pemahaman teks dengan membedah latar belakang kehadiran teks tersebut. Kedua, analisis struktur yakni penggalan makna teks dengan melihat teks sebagai sistem tanda dan keterjalannya dengan tanda-tanda lain. Ketiga, analisis naratif yakni usaha memahami teks yang bergaya naratif atau berupaya kesaksian personal pengarang.⁸ Data utama penelitian ini adalah teks Yohanes 7: 45-52 untuk menggali sisi moral tindakan pembelaan Nikodemus yang merupakan fokus tulisan ini.

Pembahasan

Immanuel Kant lahir pada tanggal 22 April 1724 di Königsberg, Prussia Timur (sekarang Kaliningrad, wilayah Rusia). Ayahnya adalah seorang pembuat sabuk yang jujur, yang dengan tangannya bekerja untuk menjamin nafkah keluarganya. Sedangkan ibunya, adalah sosok yang sangat dikasihi oleh Kant, ia berkata: "Dia menanam dan memupuk bibit kebaikan dalam diriku... Ajaran-ajarannya merupakan pengaruh yang terus-menerus menyehatkan hidupku". Kant kehilangan ibunya saat ia baru berumur 13 tahun dan ayahnya meninggal 8 tahun kemudian. Keluarga Kant termasuk kaum *Pietis* dalam sekte Protestan. Orang tua Kant berkenalan dengan seorang ahli teologi bernama Dr. Franz Albert Schultz. Relasi di antara mereka cukup baik sehingga Kant dapat mengenal Dr. Schultz dengan baik. Dr. Schultz menganjurkan kepada orang tua Kant agar segera mengirim anak mereka ke *Gymnasium*. Kant memasuki *Gymnasium* pada usia 8 tahun dan lulus dari sana sebagai murid kedua terbaik pada usia 16 tahun. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di

suatu Universitas di kota kelahirannya, Universitas Königsberg.⁹

Setelah menamatkan kuliah di Universitas Königsberg dan menjadi tutor di beberapa keluarga aristokrat, Kant mengajar di almamaternya. Kant menjadi dosen di sana selama 15 tahun. Ia mengajar dan menulis tentang metafisika, logika, etika, dan ilmu-ilmu alam. Pada tahun 1770, dia diangkat menjadi Guru Besar Logika dan Metafisika di Königsberg dan pada tahun 1781 dia menerbitkan salah satu karya fenomenal yakni *Critique of Pure Reason*. Selama 20 tahun mengabdikan di almamaternya, Kant telah menghasilkan banyak karya-karya penting. Kant meninggal pada 12 Februari 1804 di Königsberg dalam usianya yang ke-80.¹⁰

Karya-karya yang ia terbitkan kemudian menjadi bahan diskusi penting dalam perkembangan pemikiran manusia. Karya-karya tersebut antara lain: *Critique of Pure Reason* (1781), *Prolegomena to Any Future Metaphysics* (1783), *Idea For A Universal History* (1784), *Fundamental Principles of The Metaphysics of Morals* (1785), *Metaphysical Foundations of Natural Science* (1786), *Critique of Practical Reason* (1788), *Critique of Judgment* (1790), *Religion Within The Limits of Reason Alone* (1793), *Perpetual Peace* (1795), *Metaphysics of Ethics* (1797); *Anthropology From A Pragmatic Point of View* (1798).¹¹

Pemikiran-pemikiran Kant sangat dipengaruhi oleh beberapa filsuf besar antara lain, Rene Descartes (1596-1650) yang mengutamakan peran rasio atau akal budi, John Locke (1632-1704) yang melihat bahwa pengalaman indrawi adalah satu-satunya jalan memperoleh pengetahuan, Christian Wolf (1679-1754) yang berpandangan bahwa semua hal di dunia dapat diketahui oleh manusia

⁸Petrus Alexander and Didi Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci," *Melintas* 29, no. 3 (2013): 331-360.

⁹Theodor Valentiner, *Immanuel Kant Dan Karyanya* (Jakarta: Yrama Widya, 2021).

¹⁰Immanuel Kant, *Kritik Atas Akal Budi Praktis*, ed. Nurhadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

¹¹Ibid.

dengan kemampuan akal budi, dan David Hume (1711-1776) seorang filsuf skeptisisme yang memiliki keyakinan bahwa manusia tidak akan mampu mencapai kebenaran mutlak. Pemikir-pemikir inilah yang amat memengaruhi corak pemikiran Kant, termasuk saat Kant merumuskan konsep moral.¹²

Kant merupakan filsuf yang dikenal sebagai pemikir martabat manusia di abad ke-19.¹³ Ia terkenal karena bukunya terutama, *Kritik Akal Budi Murni* yang menjadi dasar dari prinsip moralnya.¹⁴ Pandangannya tentang moral terinspirasi dari ketertarikannya terhadap keteraturan alam semesta yang begitu kompleks dan hanya mungkin dapat berada sebagaimana mestinya jika terdapat suatu tatanan baku yang memungkinkan sebuah keteraturan. Hal ini juga berlaku bagi manusia. Kant berpandangan bahwa untuk menjaga suatu keteraturan relasi antar manusia satu dengan yang lain, harus ada sebuah hukum universal. Hukum ini kemudian dikenal sebagai etika.

Dalam etika deontologisnya, Kant memahami moralitas sebagai hal yang menyangkut baik dan buruk, tetapi baik dan buruk yang dimaksudkan di sini yaitu apa yang baik pada dirinya sendiri tanpa adanya pembatasan. Kebaikan tanpa pembatasan disebut sebagai kehendak baik, dan kehendak baik inilah yang menjadi syarat utama dari berbagai sifat baik manusia. Kehendak baik adalah hal yang baik secara mutlak. Kehendak baik hanya dapat diwujudkan oleh manusia dengan melakukan kewajiban.¹⁵

¹²Lailiy Muthmainnah, "Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804)," *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 74.

¹³Ottfried Hoffe, *Medizin Ohne Ethik?* (Frankfurt: Suhrkamp Verlag, 2002).

¹⁴Herianto and Marsigit, "Benang Merah Pemikiran 'Kritik Akal Budi' Immanuel Kant," *OSF Preprints* (2023), <https://doi.org/10.31219/osf.io/kfb6z>.

¹⁵Mohammad Dahlan, "PEMIKIRAN FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT (Deontologi, Imperatif Kategoris Dan Postulat

Di sini, Kant menegaskan bahwa baik buruknya suatu tindakan moral tidak bergantung pada tujuan atau akibat tindakan tersebut, tetapi tindakan tersebut harus sesuai dengan kewajiban itu sendiri.¹⁶ Kant juga membedakan kedua hal ini dengan istilah legalitas dan moralitas yang sering disebut dengan metafisika kesusilaan.¹⁷

Sehubungan dengan pandangan Kant di atas, ketika kita hendak menilai suatu tindakan secara moral, kita perlu mengetahui apakah tindakan tersebut dilakukan "demi kewajiban" (moralitas) atau "sesuai dengan kewajiban" (legalitas). Tindakan yang dilakukan karena adanya dorongan dari faktor-faktor di luar diri pelaku adalah tindakan yang sesuai kewajiban, misalnya seorang hakim yang betindak adil untuk mendapatkan pujian. Sedangkan, tindakan demi kewajiban adalah tindakan yang dilakukan tanpa dorongan dari faktor apapun dan murni karena kewajiban itu sendiri, misalnya seorang hakim berbuat adil itu karena memang kewajibannya begitu. Menurut Kant, tindakan moral adalah tindakan demi kewajiban.

Kemudian dalam konsepnya tentang maksim, Kant menjelaskan dorongan dasar yang menjadi tolok ukur apakah suatu tindakan memiliki nilai moral atau tidak. Ia secara tegas membedakan antara maksim material dan maksim formal.¹⁸ Menurut Kant, maksim material merupakan prinsip-prinsip subjektif yang mendorong dan

Rasio Praktis)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2009): 37.

¹⁶Frans Ceunfin, *ETIKA* (Ledalero: STFK Ledalero, 2019).

¹⁷Ghufran Hasyim Achmad, "Pemikiran Filsafat Etik Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Akhlak Islam," *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 324-339.

¹⁸S. P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika Dan Imperatif Kategoris* (Indonesia: BPK Gunung Mullia, 1991).

menggerakkan seseorang demi mencapai tujuan tertentu. Sedangkan, maksim formal merupakan prinsip-prinsip tindakan yang menggerakkan seseorang untuk bertindak tetapi bukan demi tujuan tertentu. Sebagaimana dalam karyanya, Kant mengatakan, "Bertindaklah hanya sesuai dengan maksim yang kamu harapkan, maksim itu sekaligus juga dapat menjadi maksim umum".¹⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan yang memiliki nilai moral menurut Kant adalah bertindak menurut maksim formal dan bukan material.²⁰

Selain itu juga, suatu tindakan dapat dibedah melalui pendekatan prinsip imperatif. Kant membedakan dua macam imperatif, yaitu imperatif hipotesis dan imperatif kategoris. Imperatif hipotesis mendorong seseorang melakukan suatu tindakan untuk mendapatkan hasil tertentu. Bahwasannya, seseorang akan bertindak apabila dengan tindakannya itu ia dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Sedangkan, imperatif kategoris menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu karena perintah itu baik pada dirinya sendiri.²¹ Dari kedua pengertian di atas, imperatif yang disebut Kant sebagai tindakan moral adalah imperatif kategoris.

Sekilas Tentang Injil Yohanes

Injil Yohanes merupakan salah satu dari keempat injil dalam perjanjian baru. Injil ini ditulis dalam situasi penganiayaan yang berat terhadap orang Kristen oleh pemerintahan Roma. Selain itu, banyaknya ajaran sesat yang mencederai kelihoodian Yesus semakin

tersebar.²² Pada awal mula penulisan injil ini, orang-orang Roma merupakan orang yang sulit diinjili oleh orang Kristen. Hal ini dikarenakan orang-orang Roma berpegang erat pada mitologi Yunani Romawi dan berkepercayaan panteisme. Atas dasar itu, penginjilan terhadap mereka membutuhkan suatu kitab yang dengan tegas menjelaskan tentang kelihoodian Yesus. Perlunya naskah teologis yang sangat kuat merupakan sesuatu yang sangat perlu dalam upaya mengajarkan orang-orang Roma tentang Yesus sebagai Anak Allah.²³ Injil Yohanes ditulis untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Surat Yohanes ditulis untuk orang-orang di gereja-gereja Provinsi Romawi Asia Kecil terutama Efesus.²⁴ Pada abad pertama, orang-orang Kristen Yahudi diaspora di Galatia membentuk aliran sesat yang disebut *Ebionisme*. Pengikutnya disebut *Ebionit*. Mereka mengklaim bahwa Yesus bukanlah Allah. Menurut mereka, Yesus hanyalah seorang nabi dan pemimpin agama yang saleh dan suci, tetapi Ia hanyalah seorang manusia biasa. Ajaran ini menarik banyak orang Kristen.²⁵ Oleh karena itu, injil ditulis dengan maksud tertentu. Pertama, tulisan ini bermaksud untuk mengevangelisasi para pembaca Yahudi, para pembaca Non Yahudi, dan para pembaca gnostik yang baru.²⁶ Kedua, injil ini juga merupakan suatu upaya apologetis untuk melawan pengikut Yohanes Pembaptis yang fanatik dan melawan guru-guru palsu gnostik.²⁷ Perlawanan terhadap murid-murid Yohanes Pembaptis tampak dalam injil Yohanes 3: 30-31, "Ia harus makin besar,

¹⁹Ibid.

²⁰Muhammad R. Nirasma, "Dialami Tanpa Mungkin Diketahui: Sebuah Sanggahan Atas Penafsiran Noumena Immanuel Kant Sebagai Entitas Metafisik," *Human Narratives* 1, no. 2 (2020): 76-87.

²¹Ibid.

²²Thomas Hwang, *Empat Injil & Amanat Agung*, ed. Hanna Wardani Siregar (Indonesia: Ami Indonesia, 2021).

²³Ibid.

²⁴Bob Utley, *Tulisan-Tulisan Yohanes: Daftar Isi Topik-Topik Khusus* (East Texas: Baptist University, 1996).

²⁵Hwang, *Empat Injil & Amanat Agung*.

²⁶Ibid.

²⁷Ibid.

tetapi aku harus makin kecil. Siapa yang datang dari atas adalah di atas semuanya; siapa yang berasal dari bumi, termasuk pada bumi dan berkata-kata dalam bahasa bumi. Siapa yang datang dari Surga adalah di atas semuanya.”²⁸

Injil Yohanes merupakan injil teologis.²⁹ Tulisan ini memuat pegangan teologis yang sangat teratur dan sistematis untuk menegaskan kelihood Yesus. Penekanan pada aspek kelihood Yesus ini juga tergambar pada surat Yohanes. Secara terang-terangan, Yohanes menyebut orang yang menyangkal kelihood Yesus sebagai ‘antikristus’ (bdk. 1 Yoh. 2:18; 4:3), ‘pendusta’ (1 Yoh. 2: 22) dan ‘anak iblis’ (1 Yoh. 3:10).³⁰ Selain itu, perbedaan injil Yohanes juga tergambar dalam beberapa hal yakni pusat pelayanan Yesus berlangsung di Yerusalem; dari tujuh tanda mukjizat yang terjadi ada beberapa mukjizat yang hanya ada dalam injil ini yaitu air menjadi anggur, orang buta melihat, dan bangkitnya Lazarus; tidak mengisahkan penaklukan roh jahat.³¹

Di samping itu, injil Yohanes juga memiliki beberapa gaya bahasa khas yang membedakannya dengan injil lain. Mengutip Brown, Martin Harun dalam bukunya berjudul *Yohanes: Injil Cinta Kasih* menulis beberapa gaya bahasa Yohanes.³² Pertama, puitis. Perkataan Allah dalam injil Yohanes lebih Agung. Wejangan Yesus dalam injil ini lebih menyerupai nada wejangan Allah dalam perjanjian lama terutama dalam kitab para nabi. Dengan maksud penekanan pada kelihood Yesus, keserupaan nada agung wejangan Yesus dengan Allah dapat dipahami sebagai sarana untuk

menyatakan Yesus sebagai Anak Allah. Kedua, salah pengertian. Salah pengertian merupakan implikasi lanjutan dari model bahasa kiasan atau metafor yang digunakan oleh injil Yohanes dalam menerangkan Yesus sebagai Anak Allah. Penafsiran yang salah dalam memahami bahasa kiasan tersebut berpotensi adanya salah pengertian. Ketiga, arti ganda. Sifat kata yang polisemistis dari injil Yohanes ini juga berhubungan dengan salah pengertian. Bahasa kiasan yang dipakai dalam injil Yohanes menciptakan pembiasan maksud dan banyaknya arti kata yang dipahami pembaca.

Keempat, ironi. Injil Yohanes kerap kali menghadirkan keironisan dalam kisahnya. Sesuatu yang dimaksudkan untuk menghina dan menyangkal Yesus-misalnya-justu merupakan sesuatu yang membenarkan unsur keilahian. Hal ini juga misalnya terjadi pada orang-orang Farisi yang dikritisi oleh Nikodemus bahwasanya mereka menuntut orang untuk menaati hukum taurat tetapi mereka sendiri tidak menaati hukum taurat (bdk. Yoh. 7: 47-52). Kelima, inklusi. Pada akhir kisah, Yohanes seringkali mengulang kembali apa yang sudah disebutkan sebelumnya. Hal ini mempertegas kembali maksud yang sudah disampaikan sebelumnya. Maksud ini dapat ditemukan pada awal dan akhir injil ini. Pada bagian prolog, Yohanes menyatakan ‘Firman itu Allah’ (Yoh. 1:1), dan maksud yang sama dipertegas oleh Thomas pada akhir injil ‘Ya Tuhanku dan Allahku’ (Yoh. 20:28). Inklusi ini bertujuan untuk memberikan penekanan utama injil Yohanes.³³

Analisis Naratif Tindakan Nikodemus Membela Yesus

Kisah ini dibuka dengan kembalinya para penjaga yang diperintahkan oleh imam-imam kepala dan orang-orang Farisi untuk menangkap Yesus. Pada kisah sebelumnya yakni ayat 32, imam-imam kepala dan orang-orang

²⁸Bernard and Pollatu, “Yohanes 3:1-21 Percakapan Dengan Nikodemus.”

²⁹William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*, ed. A. A. Yewangoe, 7th ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).

³⁰Hwang, *Empat Injil & Amanat Agung*.

³¹Martin Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, n.d.).

³²Ibid.

³³Ibid.

Farisi memerintahkan para penjaga untuk menangkap Yesus. Namun, perintah itu tidak mencapai tujuannya. Hal ini dapat dilihat dalam pertanyaan imam-imam kepala dan orang-orang Farisi “*Mengapa kamu tidak membawa-Nya?*” (ayat 45). Terhadap pertanyaan itu, para penjaga menjawab “*Belum pernah seorang manusia berkata seperti itu!*” (ayat 46). Jawaban ini justru merupakan gambaran implisit kesaksian para penjaga tersebut. Bob Utley dalam tulisannya berjudul *Tulisan-Tulisan Yohanes: Daftar Isi Topik-Topik Khusus*, menerangkan jawaban penjaga ini dengan beberapa tafsiran. *Pertama*, para penjaga mengalami ketakutan terhadap Yesus dan ketakutan tersebut disembunyikan melalui pernyataan tersebut. *Kedua*, para penjaga itu memiliki satu pemikiran akan apa yang mereka saksikan, sementara imam-imam kepala dan orang-orang farisi terbagi. *Ketiga*, para penjaga terbiasa menjalankan perintah dan bukan menyampaikan pendapat.³⁴

Pernyataan para penjaga tersebut melahirkan kekusaran pada pihak imam-imam kepala dan orang-orang Farisi. Imam-imam kepala dan orang-orang Farisi mengkhawatirkan banyaknya orang yang percaya kepada Yesus. Banyaknya orang yang percaya kepada Yesus tampak pada para penjaga suruhan mereka yang mengagumi Yesus. Perubahan sikap para penjaga dengan tidak melaksanakan perintah imam kepala dan orang-orang Farisi memperlihatkan adanya sikap tertentu dari kesaksian mereka terhadap Yesus.³⁵ Mereka menyaksikan keistimewaan Yesus dalam hal mengajar. Pengajaran Yesus tentu juga didengarkan oleh para penjaga tersebut sehingga mereka menyatakan bahwa tidak pernah ada manusia yang berkata seperti Yesus. Kekaguman itu lebih kuat sehingga membatalkan tujuan mereka untuk menangkap Yesus.

³⁴Utley, *Tulisan-Tulisan Yohanes: Daftar Isi Topik-Topik Khusus*.

³⁵Eko Riyadi, *Yohanes: Firman Menjadi Manusia (Seri Tafsir 4 Injil)* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

Kegelisahan imam-imam kepala dan orang-orang Farisi akan bertambahnya orang-orang yang percaya kepada Yesus diekspresikan dengan mengutuk mereka yang percaya kepada-Nya. Mereka berkata: “*Adakah kamu juga disesatkan?... Adakah seorang di antara pemimpin-pemimpin yang percaya kepada-Nya, atau seorang di antara orang-orang Farisi?*” (ayat 47-48). Berdasarkan tata bahasa Yunani, harapan jawaban atas pertanyaan ini adalah ‘tidak’.³⁶ Karena itu, pertanyaan demikian merupakan suatu pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban dari lawan bicara karena pemberi pertanyaan sudah mengetahui jawabannya. Pertanyaan ini dilontarkan Imam-imam kepala dan orang-orang Farisi untuk meyakinkan orang-orang Yahudi bahwa Yesus adalah penyesat dan orang yang percaya kepada-Nya adalah orang yang sesat. Hal tersebut sengaja diajukan untuk mempersalahkan para penjaga dan semacam meminta pertanggungjawaban dari para penjaga atas pernyataan mereka sebelumnya. Dalam pertanyaan ini, sikap imam-imam kepala dan orang-orang Farisi dapat terbaca. Mereka menganggap bahwa Yesus adalah penyesat bagi banyak orang.³⁷ Sebagai orang-orang yang menganggap diri benar, mereka berinisiasi untuk menyelamatkan orang-orang yang tersesat dan menangkap penyesatnya yakni Yesus.

Selain itu, mereka juga berprasangka bahwa kemungkinan ada seorang pemimpin atau salah seorang dari orang Farisi yang percaya kepada Yesus. Kata pemimpin merujuk pada Sanhedrin. Sanhedrin mencakup kaum Saduki dan kaum Farisi yang biasanya bermusuhan satu sama lain, tetapi mereka menyatu dalam menentang Yesus.³⁸ Berangkat dari

³⁶Utley, *Tulisan-Tulisan Yohanes: Daftar Isi Topik-Topik Khusus*.

³⁷Riyadi, *Yohanes: Firman Menjadi Manusia (Seri Tafsir 4 Injil)*.

³⁸Utley, *Tulisan-Tulisan Yohanes: Daftar Isi Topik-Topik Khusus*.

hal ini, pendugaan atas adanya pemimpin atau orang Farisi yang percaya kepada Yesus diasalkan. Bagi mereka, dugaan tersebut sudah pasti tidak benar. Hal ini dapat ditelusuri dari sisi tata bahasa Yunani yang mengharapkan jawaban dari pertanyaan orang-orang Farisi tadi adalah 'tidak'. Jawaban ini juga dipertegas atas dasar kesamaan sikap dari pemimpin dan orang Farisi yakni menentang Yesus. Karena itu, adanya pemimpin atau orang Farisi yang percaya kepada Yesus adalah tidak mungkin. Namun, mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya sudah ada orang Farisi yang telah datang kepada Yesus sebelumnya. Hal ini dapat dinyatakan dalam Yohanes 3: 1, yang berbunyi demikian "*Adalah seorang Farisi yang bernama Nikodemus, seorang pemimpin agaman Yahudi*". Berdasarkan hal ini, harapan jawaban orang Farisi atas pertanyaan mereka (yakni 'tidak') sudah tidak terpenuhi atau tidak tepat.

Pencarian kebenaran dari pertanyaan itu tidak dilanjutkan. Karena itu, mereka tetap berpegang pada suatu harapan jawaban bahwa mustahil seorang pemimpin dan orang Farisi percaya pada Yesus. Mereka berlanjut kepada 'orang yang tidak mengenal hukum', bahkan mereka mengutuk orang banyak tersebut. Orang banyak ini merujuk pada penduduk daerah tersebut ('am hā'āres). Pemimpin agama merendahkan mereka karena mereka tidak melaksanakan semua tradisi lisan (bdk. Ul. 27: 26).³⁹ Bagi orang-orang Farisi, orang banyak itu disebut terkutuk karena mereka memercayai Yesus dan membiarkan diri disesatkan oleh-Nya.⁴⁰ Dasar dari ketersesatan itu adalah tidak mengenal hukum. Hal ini merupakan pandangan orang-orang Farisi. Dalam buku *Firman Menjadi Manusia*, Eko Riyadi menulis bahwa tidak adanya pengenalan hukum ini dimengerti dalam arti mereka tidak terdidik atau tidak dibina berdasarkan hukum dan

ortodoksi Yahudi. Menurut para pemimpin Yahudi, mereka adalah orang bodoh yang mudah disesatkan.⁴¹ Bergerak di luar ketetapan hukum Yahudi merupakan indikasi keterkutukan. Dengan itu, titik tolak kebenaran adalah hukum Yahudi dan ajaran yang mereka (orang Farisi dan pemimpin Yahudi) wartakan. Bertolak dari hal ini, dalam pandangan mereka Yesus adalah penyesat. Yesus sendiri bukan imam dan bukan orang Farisi. Apabila orang yang disesatkan oleh Yesus disebut sebagai orang terkutuk, maka penyesatnya pasti lebih terkutuk.⁴² Dengan kata lain, Yesus adalah orang paling terkutuk.

Dalam pertentangan itu, Nikodemus tampil sebagai sosok yang membela Yesus. Dialah orang Farisi yang datang kepada Yesus pada waktu malam dan berbicara dengan Yesus. Nikodemus membela Yesus dengan menolak tuduhan orang Farisi tersebut. Nikodemus tidak membela Yesus secara terang-terangan, tetapi ia mengingatkan orang-orang Farisi akan hukum Taurat yang menjadi pegangan bersama. Pada ayat 50, Nikodemus menyatakan, "*Apakah hukum Taurat kita menghukum seseorang, sebelum ia didengar dan sebelum orang mengetahui apa yang telah dibuat-Nya?*". Tata bahasa Yunani mengimplisitkan jawabannya yakni 'tidak'.⁴³ Dengan itu, Nikodemus tidak menyetujui tuduhan sepihak yang dilontarkan kepada Yesus. Hal ini tentu tidak adil, karenanya mendengarkan kesaksian dari seseorang yang dituduhkan sebagaimana perintah hukum taurat merupakan satu jalan yang perlu ditaati. Secara tersirat, Yohanes memperlihatkan ironi di sini. Melalui pernyataan Nikodemus, kutukan dan klaim tersesat dari orang Farisi juga merupakan sebutan untuk mereka sendiri. Dengan kata lain, Nikodemus hendak menyampaikan pesan bahwa orang Farisi

³⁹Ibid.

⁴⁰Riyadi, *Yohanes: Firman Menjadi Manusia (Seri Tafsir 4 Injil)*.

⁴¹Ibid.

⁴²Ibid.

⁴³Utley, *Tulisan-Tulisan Yohanes: Daftar Isi Topik-Topik Khusus*.

sendiri telah melanggar hukum taurat karena langsung menuduh Yesus tanpa mendengarkan kesaksian Yesus sendiri.

Dalam peristiwa ini, tuduhan yang ditentang oleh Nikodemus adalah tuduhan terhadap Yesus sebagai penyesat bagi orang banyak. Nikodemus menghendaki hukum taurat juga perlu diwujudkan dengan memberikan kesempatan pembelaan diri dari orang yang dituduhkan. Reaksi orang Farisi dan pemimpin agama atas pembelaan Nikodemus tersebut adalah marah. Hal ini beralasan karena mereka mengetahui kebenaran pernyataan Nikodemus.⁴⁴ Namun, tanpa menggubris kebenaran itu, mereka malah menyalahkan Nikodemus. Mereka tidak menjadikan hukum taurat sebagai dasar untuk menyalahkan Nikodemus, tetapi memanfaatkan pernyataan bahwa tidak ada nabi dari Galilea. Kitab suci tidak menceritakan kemustahilan nabi yang datang dari Galilea. Namun, pandangan negatif terhadap Galilea dan orang-orang Galilea terjadi karena pertentangan sosio-religius dan gesekan politik antara orang-orang Yudea dengan orang-orang Galilea.⁴⁵ Karena itu, penyalahan Nikodemus tidak didasarkan pada hukum taurat tetapi diberangkatkan dari pandangan umum terhadap Galilea dan orang-orang di dalamnya.

Orang-orang Farisi yang dikenal sebagai pengikut hukum taurat yang setia dan radikal tidak lagi menjadikan hukum taurat sebagai referensi utama dalam menghadapi Nikodemus yang juga mengetahui hukum taurat. Dengan kata lain, orang-orang Farisi menutupi kesalahan mereka terkait tuduhan terhadap Yesus yang tidak berbasis hukum taurat dengan mencari dalil lain. Hal itu tidak lain merupakan suatu pelarian dari kesalahan dan membenarkan diri untuk menuduh Yesus. Mereka yang adalah penurut hukum

taurat yang setia sekarang meninggalkan pegangannya itu dan beralih pegangan pada sikap negatif mereka terhadap orang-orang Galilea. Hal itu dilakukan hanya untuk mencapai satu tujuan utama yakni untuk menangkap Yesus. Artinya, mereka tidak lagi menaati perintah Allah demi mengutamakan kepentingan pribadi.⁴⁶

Selain itu, pertanyaan orang-orang Farisi kepada Nikodemus "*Apakah engkau juga orang Galilea?*" (ayat 52) merupakan cerminan pertentangan kaum Sanhedrin dengan Yesus. Pertentangan itu tidak hanya menyangkut Yesus menyalahkan orang banyak, tetapi juga lebih dipertegas identitas Yesus yang adalah orang Galilea. Artinya, Yesus disalahkan tidak hanya ditilik dari sisi religius (dianggap menghujat Allah dan mengaku diri Anak Allah), tetapi juga dengan alasan politis. Lebih lanjut, orang Farisi memerintahkan Nikodemus dengan mengatakan "*Selidikilah Kitab Suci dan engkau akan tahu bahwa tidak ada nabi yang datang dari Galilea*" (ayat 52). Bob Utley menulis kata 'selidikilah' ini dari sudut bahasa Yudaisme. Dalam Yudaisme, kata menyelidiki berkonotasi mempelajari kitab suci.⁴⁷ Hal ini berarti kedatangan seorang nabi dari Galilea tidak disinggung dalam kitab suci. Kemustahilan nabi dari Galilea itu pun diperkuat dengan klaim negatif terhadap Galilea dan orang-orang Galilea. Dengan demikian, orang-orang Farisi tetap menganggap diri benar dan kebenaran pernyataan Nikodemus diabaikan.

Tindakan Nikodemus sebagai Tindakan Moral

Guido Tisera menggelari injil Yohanes sebagai injil yang diperuntukkan bagi orang-orang Kristen yang telah

⁴⁴Riyadi, *Yohanes: Firman Menjadi Manusia (Seri Tafsir 4 Injil)*.

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Ibid.

⁴⁷Utley, *Tulisan-Tulisan Yohanes: Daftar Isi Topik-Topik Khusus*.

dewasa, maju dan mapan.⁴⁸ Ia beralasan bahwa injil Yohanes dapat memberi jawaban bagi orang-orang Kristen yang telah dewasa saat menghadapi pergumulan hidup iman mereka.⁴⁹ Pribadi Nikodemus dalam injil Yohanes adalah contoh yang dapat mewakili pribadi-pribadi Kristiani yang sedang berada dalam fase hidup dilematis. Seperti yang sudah dijelaskan penulis pada bagian-bagian sebelumnya, Nikodemus adalah orang dewasa yang sudah mapan; memiliki pekerjaan dan status sosial penting dalam masyarakat. Namun, di dalam lubuk hatinya ia memiliki kerinduan untuk lebih dekat dengan Yesus.

Panggilan hati nurani Nikodemus mendorong dirinya untuk berani membela Yesus yang hendak diadili secara tidak adil oleh rekan-rekan sejawatnya. Selain itu, Nikodemus paham bahwa hukum Taurat tidak menghendaki perbuatan yang tidak adil terhadap satu sama lain. Apalagi selama pergaulannya dengan Yesus, ia tidak mendapati satu pun tuduhan yang selama ini dituduhkan orang-orang Farisi kepada-Nya. Oleh karena alasan-alasan tadi, intuisi moralnya mendorong untuk membela Yesus di hadapan ketidakadilan. Menurut Simone Weil, dorongan seseorang untuk membela orang lain merupakan kemampuan untuk memosisikan orang lain sebagai manusia yang bemartabat.⁵⁰ Kemampuan menghargai martabat manusia tersebut nampak dalam diri Nikodemus. Sama seperti Nikodemus, Kant juga menaruh hormat terhadap martabat manusia. Bagi Kant, martabat manusia adalah nilai-nilai eksklusif yang

mendasari penghormatan terhadap manusia itu sendiri.⁵¹

Atas dasar argumen di atas, maka tindakan Nikodemus layak untuk dibedah menurut prinsip-prinsip moral yang dibangun Kant. Pada bagian selanjutnya, penulis akan mengelaborasi lebih jauh tindakan Nikodemus dengan perspektif moral yang dicetuskan oleh Kant.

Pertama, tindakan moral adalah tindakan demi kewajiban. Kant mengatakan bahwa suatu tindakan memiliki bobot moral apabila tindakan tersebut demi kewajiban moral.⁵² Artinya, seseorang mesti bertindak dengan mengesampingkan segala kepentingan pribadi, perhitungan ekonomis, atau karena kecenderungan-kecenderungan untuk memperoleh sesuatu misalnya pujian, apresiasi, atau pengakuan. Sedangkan, dalam kasus di atas, pembelaan Nikodemus terhadap Yesus dikategorikan sebagai tindakan demi kewajiban. Mengapa? Karena tindakan Nikodemus membela Yesus tidak didasari oleh segala bentuk kepentingan pribadi, terutama untuk memperoleh pengakuan, apresiasi, atau pujian. Apabila ia ingin mementingkan kepentingan pribadinya, maka status sosialnya sebagai pemimpin agama Yahudi dan Sanhedrin telah menjamin semuanya. Sebaliknya, konsekuensi dari tindakannya membela Yesus akan mengancam reputasinya sebagai pemimpin agama dan Mahkamah Agama bangsa Yahudi. Dengan demikian, tindakan Nikodemus membela Yesus adalah tindakan moral karena dalam tindakannya tidak termuat kepentingan-kepentingan pribadi, dan murni sebagai tindakan demi kewajiban moral.

Kedua, maksim formal. Kant menegaskan agar seseorang dapat bertindak sesuai maksim formal, bukan maksim material. Menurut Kant, maksim

⁴⁸Guido Tisera, *Firman Telah Menjadi Manusia: Memahami Injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

⁴⁹Ibid.

⁵⁰Yeremias Jena, "ETIKA KEPEDULIAN: WELAS KASIH DALAM TINDAKAN MORAL," *Kanz Philosophia* 4, no. 1 (2014): 15-27.

⁵¹Remy Debes, *Dignity: A History*, ed. Remy Debes (New York: Oxford University Press, 2017).

⁵²Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika Dan Imperatif Kategoris*.

formal memungkinkan kita dapat menghendaki maksim itu menjadi maksim universal.⁵³ Apa itu maksim formal? Maksim formal adalah maksim yang mendorong seseorang melakukan begitu saja suatu tindakan moral tanpa memedulikan aspek tujuan. Sebaliknya, maksim material mendorong seseorang agar bertindak demi mencapai suatu tujuan. Dalam kasus ini, tindakan Nikodemus tidak ditujukan demi suatu tujuan, melainkan murni karena dorongan hati nuraninya untuk membela Yesus yang nampak lemah di hadapan ketidakadilan. Bila tindakan Nikodemus membela Yesus ditujukan demi tujuan-tujuan tertentu, maka akan sangat tidak berguna apalagi menguntungkan diri. Oleh karena itu, sikap Nikodemus membela Yesus - yang mewakili orang lemah dan tak berdaya - merupakan sebuah tindakan moral yang dilakukan begitu saja tanpa memedulikan tujuan apapun. Selain itu, tindakan Nikodemus membela Yesus merupakan maksim formal dan sekaligus maksim tersebut (membela orang lemah dari ketidakadilan) dapat ditujukan menjadi sebuah maksim universal.

Ketiga, imperatif kategoris. Kant menjelaskan bahwa sebuah perintah memiliki nilai moral apabila didasari oleh perintah yang baik di dalam dirinya dan bukan dipengaruhi oleh tujuan-tujuan lain. Dalam kasus ini, tindakan Nikodemus membela Yesus merupakan imperatif kategoris karena tindakannya baik pada dirinya sendiri. Keyakinan ini tentu disepakati oleh semua orang bahwa membantu orang yang tidak berdaya di hadapan ketidakadilan merupakan tindakan yang baik. Oleh karena itu, tindakan Nikodemus membela Yesus di hadapan orang-orang Farisi merupakan tindakan yang bermoral.

Dari uraian di atas, nampak jelas bahwa dalam bertindak, Kant menghendaki agar seseorang memerhatikan beberapa hal. *Pertama*,

rasionalitas. Sebuah tindakan mestinya lahir dari sebuah refleksi rasional agar dapat diterima secara universal. *Kedua*, bebas dari kontradiksi. Artinya, sebuah maksim tindakan bila diuniversalisasikan sudah pasti dapat memiliki basis rasional yang cukup. *Ketiga*, formalitas. Dalam merumuskan sebuah norma, mesti memuat substansi universal. *Keempat*, etika universal merupakan kewajiban tanpa pengecualian. Ia bersifat absolut dan melampaui partikularitas.⁵⁴

Dalam bertindak membela Yesus, Nikodemus jelas memperhatikan nilai-nilai di atas. Nikodemus membela Yesus secara rasional dengan berangkat dari pendasaran hukum taurat yang tidak menghendaki ketidakadilan. Tindakannya membela orang yang tidak berdaya dan lemah juga mencerminkan sebuah maksim yang dapat dikehendaki menjadi sebuah maksim universal, sekaligus tindakan tersebut memiliki substansi universal, dan melampaui partikularitas. Oleh karena itu, tindakan Nikodemus membela Yesus merupakan sebuah tindakan moral.

Kesimpulan

Tindakan Nikodemus membela Yesus di hadapan orang-orang Farisi yang menuduh Yesus berbuat jahat merupakan suatu tindakan moral. Ditilik dari perspektif moral Immanuel Kant, pembelaan Nikodemus tersebut mengandung basis legitimasi moral yang cukup untuk menyebutkan tindakannya sebagai tindakan moral. Ada beberapa hal yang menjadi takaran suatu tindakan dikategorikan sebagai yang bermoral menurut Kant. Pertama, suatu tindakan dilakukan demi kewajiban yakni tindakan dilakukan tanpa menimbang keuntungan yang diperoleh dari tindakan tersebut. Kedua, maksim formal. Artinya, suatu

⁵³Ibid.

⁵⁴Otto Gusti Madung, "Martabat Manusia Sebagai Basis Etis Masyarakat Multikultural," *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara* 11, no. 2 (2012): 160-173.

tindakan dibuat begitu saja tanpa memedulikan tujuannya. Ketiga, imperatif kategoris. Dalam pengertian ini, perbuatan dilakukan atas dasar perintah batin yang baik di dalam dirinya dan bukan oleh tujuan apa pun.

Tindakan Nikodemus memenuhi prasyarat suatu tindakan moral ini. Nikodemus membela Yesus tanpa mengutamakan kepentingan diri atau kelompoknya. Ia tidak mencari keuntungan dibalik pembelaannya tersebut. Selain itu, pembelaan Nikodemus terlahir atas dorongan nuraninya untuk menegakkan keadilan. Nikodemus terdorong oleh perintah nuraninya untuk membela orang yang tidak bersalah. Dengan demikian, tindakan Nikodemus dalam teks Yohanes 7:45-52 merupakan sebuah tindakan moral. Selain itu, tindakan Nikodemus ini tentu patut dipuji. Keberaniannya membela Yesus (baca: orang lemah) di hadapan ketidakadilan adalah sebuah tindakan mulia dan patut ditiru.

Tindakan Nikodemus mestinya menjadi motivasi bagi setiap orang, khususnya orang-orang Kristen. Tantangan terbesar bagi orang-orang Kristen zaman ini adalah melaksanakan perintah Yesus tentang cinta kasih kepada sesama. Ajaran cinta kasih juga termasuk keberpihakan terhadap orang-orang kecil dan lemah. Sikap membela orang yang lemah di hadapan ketidakadilan adalah sebuah kewajiban bagi orang-orang Kristen. Sebab, mereka yang lemah adalah gambaran dari diri Yesus dalam Yoh 7:45-52. Pembelaan terhadap orang-orang lemah tentunya mesti seturut dorongan hati nurani, bukan demi memperoleh sesuatu di luar diri, misalnya pujian atau keuntungan material. Hal ini dimaksudkan agar setiap tindakan yang kita lakukan memiliki nilai moral, seperti tindakan Nikodemus membela Yesus di hadapan ketidakadilan (Yoh 7: 45-52).

Kepustakaan

- Achmad, Ghufran Hasyim. "Pemikiran Filsafat Etik Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Akhlak Islam." *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 324-339.
- Alexander, Petrus, and Didi Tarmedi. "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci." *Melintas* 29, no. 3 (2013): 331-360.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*. Edited by A. A. Yewangoe. 7th ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- — —. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 8-21*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bernard, Merry Christy, and Marlina Pollatu. "Yohanes 3:1-21 Percakapan Dengan Nikodemus." *NOUMENA: Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan* 4, no. 1 (2023): 1-8. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/N/article/view/753>.
- Ceunfin, Frans. *ETIKA*. Ledalero: STFK Ledalero, 2019.
- Dahlan, Mohammad. "PEMIKIRAN FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT (Deontologi, Imperatif Kategoris Dan Postulat Rasio Praktis)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2009): 37.
- Debes, Remy. *Dignity: A History*. Edited by Remy Debes. New York: Oxford University Press, 2017.
- Freddy Sihombing, Warseto, Seri Antonius, Sabar Rudi Sitompul, Enjela Estefani Manurung, and Institut Agama Kristen Negeri Tarutung. "Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen Siapa Dan Apa Misi Yesus: Suatu Interpretasi Teologi Misi Dari Dialog Yesus Dan Nikodemus Dalam Yohanes 3:1-21" 2, no. 1 (2022): 1-15.
- Harun, Martin. *Yohanes: Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, n.d.
- Herianto, and Marsigit. "Benang Merah Pemikiran 'Kritik Akal Budi'

- Immanuel Kant." *OSF Preprints* (2023).
<https://doi.org/10.31219/osf.io/kfb6z>.
- Hoffe, Otfried. *Medizin Ohne Ethik?* Frankfurt: Suhrkamp Verlag, 2002.
- Hutagalung, Stimson B. "Nikodemus: Tepatkah Sebutan Baginya ' Murid Rahasia '?" *Jurnal Koinonia, Volume 11, Nomor 2, Desember 2019* (2019): 61-70.
- Hwang, Thomas. *Empat Injil & Amanat Agung*. Edited by Hanna Wardani Siregar. Indonesia: Ami Indonesia, 2021.
- Jena, Yeremias. "ETIKA KEPEDULIAN: WELAS KASIH DALAM TINDAKAN MORAL." *Kanz Philosophia* 4, no. 1 (2014): 15-27.
- Kant, Immanuel. *Kritik Atas Akal Budi Praktis*. Edited by Nurhadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Madung, Otto Gusti. "Martabat Manusia Sebagai Basis Etis Masyarakat Multikultural." *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara* 11, no. 2 (2012): 160-173.
- Muthmainnah, Lailiy. "Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804)." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 74.
- Nirasma, Muhammad R. "Dialami Tanpa Mungkin Diketahui: Sebuah Sanggahan Atas Penafsiran Noumena Immanuel Kant Sebagai Entitas Metafisik." *Human Narratives* 1, no. 2 (2020): 76-87.
- Riyadi, Eko. *Yohanes: Firman Menjadi Manusia (Seri Tafsir 4 Injil)*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Semiawan, Conny R., and Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Tisera, Guido. *Firman Telah Menjadi Manusia: Memahami Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Tjahjadi, S. P. Lili. *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika Dan Imperatif Kategoris*. Indonesia: BPK Gunung Mullia, 1991.
- Utley, Bob. *Tulisan-Tulisan Yohanes: Daftar Isi Topik-Topik Khusus*. East Texas: Baptist University, 1996.
- Valentiner, Theodor. *Immanuel Kant Dan Karyanya*. Jakarta: Yrama Widya, 2021.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mullia, 1986.

